

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu wujud kebudayaan maka suatu kesenian (tari) hendaknya harus tetap dijaga dan dilestarikan agar identitas budaya yang dimiliki suatu bangsa tidak hilang begitu saja. Seni tari menurut Kuswarsantyo (2012: 17) adalah salah satu cabang seni yang dalam pengungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh manusia. Menurut Kussudiardjo (1992: 1) seni tari merupakan suatu keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis. Sedangkan Hawkins (dalam Hendriani, 2016: 76) mengatakan bahwa tari merupakan sebuah pengungkapan dari perasaan, pikiran, angan-angan manusia yang diwujudkan melalui gerak sebagai simbolisasi dari ungkapan pencipta tari itu sendiri. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tari merupakan perwujudan dari gagasan, ide, dan perasaan seseorang yang diekspresikan kedalam bentuk gerak-gerak yang indah.

Seni tari erat kaitannya dengan budaya yang dihasilkan oleh suatu daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (1981: 3) bahwa tari merupakan suatu pernyataan budaya yang mana sifat dan gaya tari tersebut erat kaitannya dengan budaya yang dihasilkannya. Suatu tarian tidak lepas dari daerah tempat tarian itu berasal seperti bentuk dan gaya tarinya merupakan keadaan yang mewakili ciri

khas dari daerah tersebut. Melalui gerak-gerak yang berirama, berpola dan merupakan representasi dari kebudayaan daerah, maka dari itu tari tentu memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai perwujudan dari identitas budaya yang dimiliki suatu daerah. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tarian dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan.

a. Tari *Gandrung*

Tari *Gandrung* merupakan sebuah tarian yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “*Gandrung*” diartikan sebagai suatu yang didambakan, disukai, dan dirindukan. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga dijelaskan bahwa kata “*Gandrung*” diartikan sebagai suatu tarian yang berasal dari Banyuwangi yang ditarikan oleh seorang wanita bersama tamu pria yang diiringi dengan *kendang*, *kempul* dan sebagainya. Pada dasarnya tari *Gandrung* merupakan tarian yang tidak hanya dapat ditemukan di Banyuwangi saja, akan tetapi tari *Gandrung* juga dapat ditemukan di Bali maupun di pulau Lombok. Di Bali sendiri, *Gandrung* merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh pria dan menjadi lambang cinta kasih atau kerinduan (Bandem, 1996: 62). Lanjut Bandem, tari *Gandrung* biasanya dipentaskan pada upacara perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki berpakaian perempuan. Dalam pertunjukannya, penari laki-laki yang berpakaian perempuan tersebut mengajak penonton untuk menari bersama demi meriahnya pesta tersebut. Tarian ini juga merupakan lambang kesuburan dan dapat mengakibatkan cinta birahi.

Awal mula tari *Gandrung* di Banyuwangi pertama kali dilakukan oleh laki-laki yang merupakan pasukan Blambangan dan didirikan sebagai alat perjuangan untuk menyerang pasukan VOC (Relin, 2017: 45). Pada masa itu, daerah Blambangan berada dibawah kekuasaan Bali, sehingga Bali banyak mengirim pasukannya ke Blambangan. Maka terjadilah akulturasi budaya antara Bali dan Blambangan termasuk keseniannya. Pasukan Bali selalu mengadakan pesta ketika menyambut raja-raja dengan mementaskan berbagai jenis kesenian Bali tak terkecuali tari *Gandrung* (Darusuprta dalam Relin, 2017: 45).

Demikian halnya yang terjadi pada tari *Gandrung* yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tari *Gandrung* Lombok merupakan hasil dari akulturasi budaya yang terjadi antara Bali dan Lombok. Mengingat sejarah yang ada, bahwa pulau Lombok pernah dijajah oleh Bali sekitar 200 tahun lamanya hingga akhir abad ke 19 (Harnish, 2019: 13). Hal tersebut menyebabkan terjadinya percampuran budaya yang dimiliki Bali dan Lombok salah satunya dalam kesenian *Gandrung*. Meskipun merupakan sebuah pengadopsian dari tari yang berasal dari Bali dan Banyuwangi, hal ini tidak serta merta menyebabkan tari *Gandurng* kehilangan jati dirinya sebagai sebuah tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak*. Seperti yang diungkapkan oleh Harnish (2007: 63) bahwa “*The dance styles, while similar to Bali and Java, are local and omit much of the specific movement vocabulary that distinguishes characters (type, gender) on those islands.*” Harnish mengungkapkan bahwa meskipun gaya tarinya mirip dengan Bali dan Jawa,

tetapi tetap bersifat lokal dan mengilangkan banyak kosagerak khusus yang membedakan karakter (jenis, jenis kelamin) dengan pulau-pulau itu.

Pertunjukan tari *Gandrung Sasak* merupakan gaya tari yang memadukan berbagai unsur tari dari beberapa etnis di Indonesia seperti Jawa, Banyuwangi, Bali dan etnis lokal yaitu Lombok sendiri (Yaningsih dkk, 1993: 8). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa meskipun tari *Gandrung* merupakan perpaduan gaya tari dari beberapa daerah tetapi ciri khas yang ada dalam masyarakat itu (*Sasak*) tidak dapat dikesampingkan. Ciri khas yang dimaksud diambil dari kebiasaan masyarakatnya seperti tata kehidupan sosial budaya dan tradisi budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Tari dalam Masyarakat *Sasak*

Fungsi merujuk pada kegunaan suatu hal yang dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Sesuatu yang dapat dikatakan berfungsi apabila memiliki kegunaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan manusia, yakni harus mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya, dapat memenuhi keperluan individu untuk meneruskan hubungan sosial, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan adanya struktur bagi setiap individu untuk menempatkan posisi dan melakukan peranan (Gema dalam Herawati, 2001: 115). Tari sebagai suatu bentuk kesenian memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan manusia dan memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dibidang sosial maupun ekonomi. Tari selalu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti pada aktivitas sosial, budaya dan ekonomi. Suatu tarian diciptakan manusia (seniman)

mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan maksud dan tujuannya. Fungsi tari tidak lepas kaitannya dengan fungsi sosial maupun kebudayaan dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009: 167) bahwa fungsi sosial berpengaruh terhadap adat, tingkah laku manusia, dan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi tari yang paling menonjol dan memberikan pengaruh yang cukup besar di dalam perkembangan tari ialah fungsinya sebagai tari pertunjukan. Menurut Soedarsono (2010: 123-125) dalam kehidupan masyarakat tari memiliki fungsi utama (primer) yaitu fungsinya sebagai upacara, hiburan, dan pertunjukan.

a) Tari Upacara

Tari upacara merupakan bagian dari adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Tari upacara biasanya digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan serta persembahan ataupun pemujaan kepada yang Maha Tinggi dengan tujuan mendapatkan perlindungan demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Tarian ini biasanya masih terdapat di daerah-daerah primitif yang dilakukan pada upacara adat seperti upacara kematian, kelahiran, perkawinan, panen padi dan lain-lain. Tari upacara mengutamakan kesederhanaan baik dari segi gerak, musik, rias maupun kostum. Selain itu, tari upacara memiliki nilai kesakralan yang cukup tinggi sehingga tarian ini juga di sebut dengan tari magi yaitu suatu cara yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Masyarakat primitif biasanya melakukan tarian upacara dengan meniru gerak-gerak alam

sekitar. Mereka percaya bahwa dengan meniru gerak-gerak alam sekitar sebagai bentuk ekspresi jiwa dapat mewujudkan keinginan dan harapan mereka.

b) Tari Hiburan

Tari hiburan dilihat dari namanya dapat diartikan sebagai suatu tarian yang dapat menggembirakan dan menghibur hati penonton. Tarian ini fungsinya semata-mata untuk menghibur. Pada dasarnya tarian ini tidak hanya sebuah pertunjukan untuk dinikmati karyanya saja, melainkan untuk diapresiasi dan diharapkan penonton juga ikut serta dalam pertunjukan tersebut seperti ikut menari bersama. Seperti yang terjadi pada tari *Gandrung*. Dalam pertunjukannya, penari *Gandrung* akan mengajak seorang penonton untuk ikut menari dengan cara memberikan kipas sebagai tanda bahwasanya dipersilahkan untuk memasuki arena pertunjukan untuk menari bersama.

c) Tari Pertunjukan

Tari pertunjukan merupakan tarian yang bertujuan sebagai sebuah tontonan. Tari pertunjukan diciptakan untuk dapat dipertunjukkan dan ditonton oleh masyarakat. Saat ini, tari pertunjukan banyak ditemukan di dalam kehidupan masyarakat. Tari pertunjukan atau tontonan banyak ditemukan sebagai tarian kreasi yang diadopsi dari tari upacara. Sehingga fungsi kesakralan yang dimiliki tari upacara menjadi bergeser. Tari pertunjukan sangat memperhatikan segala aspek yang ada dalam sebuah tari seperti tema, gerak, musik iringan, jumlah penari, tata rias, tata busana dan lain-lain. Hal ini

dilakukan agar pementasan yang akan dilakukan berjalan seperti yang diinginkan.

c. Bentuk Penyajian Tari

Sebuah seni pertunjukan (tari) terbentuk karena adanya suatu ide yang sengaja dihadirkan dengan tujuan tertentu melalui elemen-elemen tari untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada penonton atau penikmat seni. Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan yang memiliki tujuan tertentu dalam menampilkan suatu objek. Menurut Utomo (2007: 207) bentuk penyajian tari merupakan gambaran untuk melihat pertunjukan tari dari segala aspek perlengkapan atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari. Sedangkan, Kusnadi (2009: 3) menegaskan bahwa bentuk penyajian tari merupakan bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk suatu kesatuan komposisi. Bentuk penyajian tari *Gandrung* meliputi elemen-elemen tari seperti: gerak, musik, tata rias, tata busana, pola lantai, tempat pertunjukan, dan properti yang digunakan. Berikut akan dideskripsikan elemen-elemen tari dari bentuk penyajian yaitu sebagai berikut:

1) Gerak

Gerak merupakan unsur yang paling utama dalam sebuah tarian. Suatu tarian tidak bisa dikatakan tari apabila tidak ada elemen utama didalamnya yaitu gerak itu sendiri. Menurut Fretisari (2016: 72) gerak tari adalah hasil dari proses pengolahan gerak yang telah mengalami stilisasi atau gerak yang sudah diperindah atau diperhalus. Gerak tari yang dimaksud Fretisari merupakan

gerak-gerak yang sudah mengalami perubahan sesuai dengan kaidah keindahan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sutiyono (2012: 40) yang mengatakan bahwa gerak yang dimaksud dalam tari bukanlah gerak-gerak yang kita alami sehari-hari melainkan gerak-gerak yang telah mengalami proses dan perubahan dari gerak keseharian, yaitu gerak-gerak yang telah diolah secara khusus berdasarkan perasaan, intuisi, ekspresi, imajinasi, persepsi, interpretasi yang mengarah kepada daya pengalaman estetis yang sifatnya sudah presentatif. Gerak-gerak yang dipakai dalam tari *Gandrung* merupakan gerak yang sangat sederhana namun memiliki makna serta nilai estetis yang sangat tinggi.

2) Musik iringan

Musik iringan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tari karena pada dasarnya keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari naluri ritmis manusia. Di dalam sebuah tarian, musik tidak hanya sebagai iringan saja, akan tetapi musik juga merupakan *partner* dari tari itu sendiri. *Partner* yang dimaksud disini menurut Soedarsono (1978: 26) adalah komposisi musik yang bekerja sama dengan gerak untuk mewujudkan komposisi tari baik tradisional maupun tari kreasi. Sejalan dengan itu, Soetedjo (1983: 22) mengungkapkan bahwa musik atau karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis. Musik berfungsi sebagai pengiring atau iringan tari, sebagai pemberi suasana pada suatu karya tari, dan sebagai ilustrasi atau penghantar. Musik iringan yang dipakai dalam tari *Gandrung* merupakan seperangkat gamelan

yang terdiri dari berbagai alat musik seperti, *rincik*, *gendang*, *petuk*, *gong*, dan suling.

3) Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan bagian penting yang menunjang suatu pertunjukan. Tata rias merupakan faktor pendukung yang dapat membantu sebuah tarian untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada penonton. Herawati (2009: 51) mengatakan bahwa tata rias berfungsi untuk mempertegas garis, bentuk, dan watak serta menutupi kekurangan sehingga menimbulkan kesan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh indra penglihatan. Tata rias panggung berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias sehari-hari pemakaiannya cukup tipis sedangkan tata rias panggung merupakan segala sesuatu yang diharapkan harus lebih jelas. Contohnya dalam memperjelas wajah, maka garis mata dan alis serta mulut perlu dibuat dengan tebal atau jelas. Hal ini bisa dijadikan penguat perwatakan yang akan disuguhkan dan tentunya menambah keindahan. Selain itu juga bahwa tata rias ini dapat dinikmati dari jarak yang jauh.

Busana merupakan faktor penting yang dapat memberikan identitas atau ciri khas mengenai sebuah tarian. Busana atau kostum dalam tari sangat berperan dalam penyampaian pesan dari tarian itu sendiri yang didalamnya terdapat makna dan simbol-simbol kehidupan. Kostum juga dapat memberikan daya tarik kepada penonton. Menurut Harymawan (1988: 127) busana adalah segala sandangan dan perlengkapan yang dikenakan dalam pentas. Dalam memilih kostum untuk suatu kesenian harus memperhatikan segi estetikanya,

namun yang paling penting adalah kostum yang digunakan harus enak dipakai dan tidak mempersulit gerakan si penari.

4) Properti

Properti tari merupakan alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan sesuai dengan tema tari itu sendiri. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan (Hidajat, 2011:54). Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Sebagai perlengkapan penari, properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Biasanya properti tari disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan. Properti yang digunakan dalam tari *Gandrung* adalah sebuah kipas yang terbuat dari kayu cendana.

5) Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan dalam penyajian tari merupakan ruang atau arena yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan tari. Menurut Hidajat (2011: 63) panggung (stage) memiliki bentuk yang bermacam-macam seperti panggung arena yaitu panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari segala arah, panggung leter L yaitu panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar, panggung tapal kuda yaitu panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan dan samping kiri kanan, dan panggung proscenium yaitu panggung yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penonton serta panggung ini

merupakan panggung yang paling umum digunakan dalam pertunjukan. Dalam menyajikan suatu karya tari hendaknya disesuaikan dengan tema, karena tempat pertunjukan dapat menjadi simbol dan makna dari karyatari yang disajikan.

2. Identitas Budaya

Berbicara tentang identitas, maka kita berbicara mengenai jati diri yang dimiliki oleh seorang manusia. Menurut Liliweri, (2013: 86) identitas merupakan ciri yang ditujukan seseorang dikarenakan orang tersebut merupakan bagian dari anggota dari sebuah kelompok tertentu. Eriksen (dalam Kumbara, 2008: 316) memaparkan bahwa identitas sosial adalah

“social identification has to do with which groups a person belong to, who he or she identifies with, how people establish and maintain invisible but socially effects boundaries between us and them”.

Dari pendapat Eriksen tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan yang lain. Tanda-tanda tersebut hendaknya tidak dimaknai sebagai suatu yang telah digariskan secara tetap, tetapi sebagai bentuk yang dapat berubah dan diubah, serta terkait dengan berbagai konteks sosial budaya dan kepentingan. Ketika tanda-tanda itu diletakkan pada kelompok suku bangsa tertentu, maka dinamakan identitas etnis. Dengan demikian, identitas dapat dipahami bukan sebagai entitas tetap, melainkan sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu yang bergerak maju daripada sesuatu yang datang kemudian, dan sebagai deskripsi tentang diri yang diisi secara emotional dalam konteks situasi tertentu (Kumbara, 2008: 316). Menurut Kinasih (2007: 3)

identitas merupakan sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi, dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu.

Identitas budaya merupakan jati diri yang dimiliki oleh seseorang yang ia dapatkan sejak lahir. Hall (1990: 393) mendefinisikan identitas budaya sebagai gambaran sejarah dan tanda-tanda budaya yang dapat membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun mereka terlihat berbeda di luar sana. Definisi tersebut dapat diperjelas bahwasanya identitas budaya dapat menjadikan masyarakat berkumpul menjadi satu karena suatu kebiasaan yang sudah dijalankan dan diwariskan secara turun temurun hingga dijadikan kebiasaan samapi saat ini oleh masyarakat penganutnya. Lebih jelas Budiwanti (2014: 240) menjelaskan bagaimana cara untuk mengetahui siapa diri kita:

“The way to identify “who we are” (the self) and “who they are” (the other) tend to be socio-historically, culturally, and spatially constructed. In order words, history, genealogy, and geography can be among the important elements in making significant contributions to the formation of their identity.”

Cara mengidentifikasi siapa diri kita dan siapa mereka cenderung dibangun secara sosial historis, budaya, dan spasial. Dengan kata lain sejarah, silsilah dan geografi dapat menjadi elemen penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembentukan identitas mereka.

Suatu identitas budaya muncul karena adanya kebiasaan dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan sudah menjadi sesuatu yang dilakukann berulang-ulang oleh masyarakat pendukungnya (Kayam, 1981: 16). Setiap daerah di Indonesia mempunyai identitas budaya yang berbeda karena

masing-masing daerah tersebut mempunyai kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda pula. Identitas budaya juga dapat dikatakan sebagai suatu karakter kepribadian seperti akal ataupun budi pekerti yang melekat dan membedakan seseorang dari yang lain pada suatu daerah yang terbentuk dari lingkungan dan kebiasaan masyarakatnya sendiri. Dari penjelasan tentang identitas dan budaya di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa identitas budaya adalah ciri-ciri atau jati diri yang melekat pada suatu daerah, individu maupun kelompok yang bermula dari kebiasaan sehari-hari. Identitas budaya menjadi suatu simbol atau lambang yang dapat mencirikan suatu daerah, individu maupun kelompok. Artinya, dengan melihat simbol atau lambang yang menjadi identitas budaya tersebut maka masyarakat akan lebih mengenalnya.

Suatu identitas budaya terbentuk dari beberapa faktor seperti kepercayaan, bahasa, dan pola perilaku (Liliweri, 2002: 87). Dalam bukunya Liliweri juga menjelaskan bahwa kepercayaan adalah sebuah usaha untuk menerima sebuah kebenaran tentang sesuatu yang dipelajari dalam kebudayaan. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Sedangkan pola perilaku merupakan tingkah laku dari kegiatan manusia yang menghasilkan suatu kebiasaan atau tradisi. Identitas budaya suku *Sasak* tercermin pada nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung*. Nilai-nilai dalam tari *Gandrung* tersebut merupakan gambaran dari identitas budaya suku *Sasak* di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Nilai-nilai tersebut masuk kedalam faktor-faktor kepercayaan karena pembentukan suatu identitas budaya didasari atas penerimaan terhadap suatu kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam

bertingkah laku dimasyarakat. Kepercayaan merupakan faktor utama dalam identitas suatu budaya tanpa adanya suatu kepercayaan yang dianut maka suatu identitas budaya yang melekat pada suatu kebudayaan tidak akan terwujud.

3. Nilai-Nilai Religius

Nilai merupakan tanggapan tentang baik dan buruknya sesuatu dalam diri manusia yang dijadikan sebagai acuan. Menurut Kaelan (2004: 87) nilai merupakan suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, namun sifat atau kualitas tersebut tidak hanya menempel pada objek itu saja. Artinya bahwa apabila suatu objek mengandung nilai, maka didalam objek tersebut terdapat ciri khas atau ukuran baik dan buruknya sesuatu yang melekat pada objek tersebut. Sejalan dengan itu, Darmodiharjo (2006: 233) menyatakan bahwa nilai merupakan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku untuk menentukan kualitas seseorang manusia baik disadari maupun tidak. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai dijadikan sebagai pegangan untuk memberikan tanggapan terhadap sikap, perilaku maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Dalam jurnal *Education Value and Ethics in Internasional Hertige Learning to Respect* yang ditulis oleh O'Hear (2014: 71) menjelaskan bahwa nilai merupakan cara untuk memahami perspektif, memahami apa yang penting bagi orang lain atau budaya yang berbeda dari budayanya sendiri. Selanjutnya, Rokeach (1979: 72) dalam bukunya yang berjudul *Understanding Human Value* menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diinginkan, dicita-citakan baik

yang positif atau negatif, baik atau buruk yang melekat pada suatu objek dan mewakili keyakinan pribadi tentang cara berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu pegangan atau patokan seseorang dalam menentukan baik buruknya suatu objek yang mana suatu nilai yang baik akan meningkatkan kualitas objek itu sendiri, sedangkan nilai buruk akan menurunkan kualitas yang melekat pada objek tersebut. Tari *Gandrung* sebagai salah satu bentuk kesenian yang memiliki fungsi sebagai tari hiburan juga mengandung nilai-nilai dan pesan serta petunjuk yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam memahami serta menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai salah satu dasar pembentukan karakter suatu masyarakat.

Nilai religius merupakan salah satu dari 18 jenis nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Pendidikan Nasional (Diknas). Dalam penjabarannya tersebut, Kemendiknas (2010: 27) menjelaskan bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius adalah nilai karakter yang erat kaitannya dengan hubungan manusia dan Tuhannya. Menurut Thontowi (2005), nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan dan berkaitan dengan religi. Religi didefinisikan sebagai suatu

kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Disisi lain, Atmosuwito (2010: 123) menyatakan bahwa religi diartikan sebagai sesuatu yang lebih luas dari pada agama yakni sebagai pengikat diri. Religi lebih membahas pada personalitas atau hal yang menyangkut pribadi seseorang. Seseorang yang religius merupakan orang yang mencoba untuk memahami dan menghayati tentang makna hidup dan kehidupan.

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari agama. Seseorang yang beragama memiliki pegangan dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Koesoema (2007: 201) bahwa manusia yang beragama mempersatukan dirinya dengan kenyataan yang paling tinggi yaitu Allah sang masa pencipta yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Didalam nilai-nilai religius terkandung atauran-aturan kehidupan yang dapat mengendalikan seseorang untuk berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan perintah agama. Seseorang yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat berarti orang tersebut akan mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan yang tercela.

Di dalam butir-butir nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh Kemendiknas, nilai religius menjadi poin yang paling utama atau inti dari 18 nilai yang ada. Berikut akan dideskripsikan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter.

Tabel 1. Nilai Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010: 7)

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, baik dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan

		orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang paling utama atau inti dan memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter. Sebagai sebuah bangsa maka kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini (Zuchdi, 2009: 46-48). Pentingnya penanaman nilai religius dalam pendidikan karakter sebagai upaya untuk membangun karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, penanaman nilai religius juga bertujuan untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan kemampuan spiritual peserta didik. Seseorang yang memiliki nilai karakter religius tentu akan mempunyai keyakinan dan ketakwaannya sekaligus memiliki akhlak yang mulia karena keyakinannya terhadap kebenaran suatu nilai berasal dari agama yang diyakininya dan hal tersebut menjadi motivasi yang kuat dalam pembentukan karakter seseorang. Orang yang mempunyai

hubungan baik dengan Tuhannya akan selalu merasa aman dan damai dalam menjalankan kehidupan.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai yang mengajarkan untuk memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius dapat berupa hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam. Jenis-jenis nilai religius tersebut akan dijelaskan berikut ini:

a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya dimuka bumi ini. Oleh karena itu, manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan penciptanya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk selalu mendekati diri, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk cinta kasih suatu kaum terhadap penciptanya untuk menjalin hubungan yang erat. Wujud dari hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa sholat, berdoa, puasa, berzikir, berzakat, dan menunaikan ibadah-ibadah lainnya.

b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan manusia lainnya untuk menjalani kehidupan. Selain memiliki hubungan baik dengan Tuhan, manusia juga harus memiliki hubungan yang baik juga dengan sesama manusia. Dengan berhubungan baik antar sesama maka akan terjalin kehidupan yang damai dan harmonis dalam bermasyarakat. Wujud dari hubungan yang baik antar sesama manusia dapat berupa sikap gotong royong, musyawarah, patuh terhadap adat istiadat yang berlaku.

c) Hubungan Manusia dengan Alam

Alam merupakan ruang yang diciptakan Tuhan sebagai tempat manusia untuk bernaung dalam menjalain kehidupan. Oleh sebab itu, sebagai ciptaan Tuhan maka manusia juga harus menjaga alam sebagai wujud keimanan seseorang pada Penciptanya. Kahmad (2000: 97) mengatakan bahwa hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari bagaimana manusia memanfaatkan alam yang telah disediakan sebagaimana mestinya.

4. Nilai-Nilai Budaya dalam Masyarakat Suku *Sasak*

Masyarakat suku *Sasak* merupakan masyarakat yang memiliki karakter bersahaja, lugu, sederhana, dan jujur sesuai dengan makna dari penamaan suku *Sasak* itu sendiri. Dalam hubungannya dengan keluarga, suku *Sasak* sangat menghormati dan menghargai orangtuanya. Begitu juga dalam hal beragama, masyarakat *Sasak* merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Masyarakat suku *Sasak* memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap Allah SWT sebagaimana

dalam ajaran Islam. Namun, disisi lain masyarakat suku *Sasak* juga memiliki kelemahan yaitu mudah percaya kepada siapa pun termasuk kepada pemimpinnya. Sehingga masyarakat suku *Sasak* mudah dibohongi tetapi mereka selalu berpegang teguh pada satu pribahasa yang berbunyi “apa yang kamu tanam maka itulah yang kamu dapatkan”. Pribahasa itulah yang selalu menjadi pegangan masyarakat suku *Sasak* jika mendapatkan suatu permasalahan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Sudirman, 2007: 10).

Kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, suatu daerah tentu memiliki sistem nilai yang membentuk kepribadian masyarakatnya sebagai wujud jadi diri atau identitas lokal yang dimiliki daerah tersebut. Nilai yang dimaksud adalah sikap atau pandangan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik dan benar. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Bahri (2014: 414) telah dipaparkan beberapa nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak*. Ada 12 nilai yang dibahas dalam tulisan tersebut. Nilai-nilai tersebut berupa *maliq, merang, tindih, tatas, tahu, trasne, reme, patut, patuh, pacu, paut, dan pasu*.

Tabel 2. Sistem Nilai dalam Pribadi Masyarakat Suku *Sasak*

No	Nilai	Deskripsi
1.	<i>Tindih</i>	Suatu sikap rendah hati, tidak sombong, tahu diri, hati-hati dalam berbuat dan bertutur kata serta taat pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
2.	<i>Maliq</i>	Nilai yang mengatur boleh atau tidaknya sesuatu untuk dilakukan. Apabila orang <i>Sasak</i> sudah mengatakan <i>maliq</i> , maka pantang untuk orang tersebut melakukan sesuatu. <i>Maliq</i> dalam bahas Indonesia dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang terlarang menurut adat dan kepercayaan. Sedangkan dalam agama Islam <i>maliq</i> disebut sebagai sesuatu yang diharamkan. Adapun perbuatan yang

		<i>maliq</i> (tidak boleh) dilakukan dalam lingkungan masyarakat <i>Sasak</i> seperti <i>lekaq</i> (berbohong), <i>nyakitindengan</i> (menyakiti orang), <i>wade dengan</i> (menghina orang), <i>ngerimonginkemaliq</i> (mengotori tempat-tempat suci), dan segala perbuatan yang tidak terpuji.
3.	<i>Merang</i>	Sistem nilai yang dipakai untuk memotivasi dan sebagai penyemangat terhadap masalah yang sedang dihadapi.
4.	<i>Tatas</i>	Memahami dan menguasai seluk beluk kehidupan dengan segala aspeknya untuk membangun kesejahteraan serta menegmban tugas sebagai khalifah di bumi.
5.	<i>Tuhu</i>	Sikap bersungguh-sungguh, tekun dalam melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat.
6.	<i>Trasne</i>	Sikap mengembangkan cinta kasih dalam membangun interaksi sosial.
7.	<i>Reme</i>	dimaknai sebagai sikap gotong-royong dalam melakukan suatu pekerjaan.
8.	<i>Patut</i>	nilai yang realistis, dapat diterima oleh semua kalangan, tidak bertentangan dengan norma dan atauran yang berlaku, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
9.	<i>Patuh</i>	sikap yang selalu sepaham, tidak bertentangan, senasip dan seperjuangan.
10.	<i>Paut</i>	seutu yang pantas atau sesuai.
11.	<i>Pacu</i>	sikap yang mencerminkan ketulusan dalam bekerja, tekun, sabar, tabah.
12.	<i>Pasu</i>	Sikap tekun dalam bekerja, tidak malas, mudah di suruh dan bekerja tanpa pamrih.

Dari beberapa nilai yang dipakai dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak* diatas, Arzaki (2018: 21) kemudian membagi nilai-nilai tersebut menjadi beberapa bagian penting. Bagian inti/utama terdiri dari nilai *tindih*. *Tindih* dijadikan sebagai nilai yang paling utama karena berfungsi sebagai motivasi dari dalam diri (*self motivation*) manusia yang nantinya akan melahirkan nilai-nilai berikutnya. Didalam bagian inti ini juga terdapat nilai *patut*, *pacu*, *solah*, *saleh*, *soloh* (benar, taat, bersungguh-sungguh, baik, saleh, dan damai). Nilai-nilai tersebut dijadikan

motivasi menjadi manusia yang selalu memelihara hubungan baik dengan sesama manusia.

Berikutnya adalah bagian kedua yang disebut dengan nilai penyangga. Bagian ini terdiri dari nilai *maliq* dan *merang* yang berfungsi sebagai pertahanan dan tanggung jawab moral. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *maliq* merupakan nilai yang mengatur tentang boleh tidaknya, halal haramnya sesuatu hak untuk dilakukan guna mempertahankan kualitas kepribadian seseorang, sedangkan *merang* merupakan nilai yang digunakan memotivasi seseorang untuk meningkatkan kualitasnya sebagai upaya mempertahankan dan menumbuhkan jati diri sebagai orang *Sasak*. Pada bagian ketiga terdiri dari nilai *tatas* (cakap), *tuhu* (sungguh-sungguh) dan *transa* (kasih sayang). Nilai-nilai tersebut bersumber dari kehidupan masyarakat *Sasak* yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, tentram, dan saling menghargai dengan sesama.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, khususnya bidang hubungan kekerabatan dan persahabatan, ada lima “*saling*” sebagai pengikat tali silaturahmi, berikut penjelasannya:

Tabel 3. Sistem Nilai dalam Bidang Sosial Masyarakat *Sasak* (Arzaki, 2001:26).

No.	Nilai	Deskripsi
1.	<i>Saling Jot</i>	Saling memberi atau menghantarkan makanan. Pemberian ini sebagai wujud kedekatan dan eratnya persaudaraan atau persahabatan seseorang.
2.	<i>Saling Pesilaq</i>	Saling undang untuk suatu hajatan keluarga yang biasanya dilakukan pada acara hajatan nikahan, khitanan, dan lain-lain
3.	<i>Saling pelangarain</i>	Saling layat jika ada kerabat atau sahabat yang meninggal dunia
4.	<i>Saling ayoin</i>	Saling kunjung mengunjungi tanoa ada undangan

		resmu. Hal ini merupakan kebiasaan saling kunjung mengunjungi
5.	<i>Saling ajinan/saling ilaqqin</i>	Saling menghormati atau saling menghargai didalam persahabatan dan pergaulan.

5. Nilai karakter

Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan atau budi pekerti seseorang yang dapat membedakannya dengan yang lain. Karakter mengandung unsur moral, sikap maupun perilaku yang menentukan seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik dan hanya dapat diketahui ketika seseorang tersebut melakukan tindakan tertentu (Siswanto: 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kertajaya (2010: 3) mengatakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut melekat pada kepribadian setiap individu yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan tindakan baik itu dalam bersikap maupun bertutur kata.

Ketika berbicara mengenai karakter maka kita akan dihadapkan dengan persoalan mengenai krisis karakter dan moralitas. Krisis moralitas merupakan sebuah masalah yang sedang terjadi dalam sistem pendidikan tidak hanya yang ada di Indonesia tetapi juga di dunia saat ini. Hal ini dapat dilihat dari maraknya gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat kaitannya dengan krisis moralitas dan karakter. Gejala-gejala kemerosotan moral tersebut berupa kekerasan, mencuri, curang, tidak menghormati figur otoritas, kekejaman teman sebaya, kefanatikan, bahasa yang kasar, pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara, serta perilaku merusak diri (Lickona, 2013; 15-22). Hal

ini menjadi bukti bahwa strategi pendidikan belum mampu untuk memperbaiki karakter seseorang.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk karakter seseorang yang dipengaruhi oleh pendidikan dari lingkungannya. Samani dan Hariyanto (2013: 43) mengemukakan bahwa karakter merupakan nilai dasar pembangun pribadi seseorang yang terbentuk baik karena pengaruh genetik maupun pengaruh lingkungan yang membuatnya berbeda dengan orang lain, serta dalam mewujudkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan melalui pendidikan secara formal saja, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan informal seperti keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam masyarakat dapat diselenggarakan melalui kegiatan berkesenian, contohnya dalam tari *Gandrung* yang mana mengandung nilai-nilai karakter didalamnya. Dengan demikian penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya menyentuh ranah kognitif saja tetapi juga menyentuh ranah internalisasi dan pengalaman yang nyata. Kaitannya dengan pendidikan formal, seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan penguatan nilai karakter kepada siswa agar dapat merubah sikap dan perilakunya kearah yang lebih baik.

6. Generasi Muda

Generasi muda merupakan suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Menurut Kurniadi (1987: 12) generasi muda merupakan bagian dari suatu masyarakat dengan usia dan fungsi yang strategis. Generasi muda diharapkan dapat menjadi generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan khususnya dibidang kesenian secara berkelanjutan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki generasi muda yang berkualitas, unggul dan semangat yang kuat untuk memajukan budaya daerah yang didasari dengan keimanan dan akhlak mulia.

Dewasa ini, krisis identitas dan jati diri generasi muda Indonesia mulai menurun. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor dari luar yang masuk sehingga menyebabkan sebagian generasi muda Indonesia mudah untuk ikut-ikutan terhadap apapun yang dijejalkan kepada mereka. Oleh karena itu, pentingnya untuk mulai mempupuk rasa bangga dan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal sejak dini untuk menghindari krisis identitas dan jati diri generasi muda. Generasi yang telah mengenal dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal sejak dini akan menggunakannya sebagai alat untuk membelah dan memisahkan unsur nilai dari unsur teknologi. Generasi muda semacam ini tidak akan mudah ikut-ikutan mengadopsi nilai budaya lain. Sehingga ia akan tetap menjadi manusia Indonesia modern yang berciri lokal dan tidak akan terpengaruh dengan budaya lain. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan budaya daerah. Suatu budaya akan mati apabila generasi mudanya tidak lagi

peduli terhadap budaya daerahnya sendiri. Namun jika generasi muda memiliki kecintaan dan mau ikut serta dalam melestarikan budaya daerahnya maka budaya tersebut akan tetap lestari ada disetiap generasi.

7. Etnografi

Etnografi merupakan salah satu bagian dari penelitian kualitatif. Etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti orang dan *graphien* yang berarti tulisan (Hanifah, 2010: 1). Sedangkan secara harfiah menurut Marzali (1997) etnografi diartikan sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work). Creswell (2015: 125) menjelaskan bahwa etnografi digunakan untuk mendeskripsikan dan menerangkan bentuk suatu kelompok dalam suatu kebudayaan yang sama. Etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli dan hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Bronislowki dalam Spradly, 2006: 3). Etnografi memberikan petunjuk bagi peneliti dalam mendeskripsikan kebudayaan dan masyarakat berdasarkan apa yang ada dan terjadi tempat kebudayaan itu berada (lapangan).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi merupakan penelitian yang memfokuskan pada aspek kebudayaan yang melekat pada suatu sistem kemasyarakatan, termasuk dalam konteks yang paling besar yaitu kebudayaan yang melekat pada suatu bangsa. Studi tentang kebudayaan di setiap lokal memang selalu menarik untuk dikaji. Dalam hal ini, etnografi memiliki tempat yang cukup baik. Ditambah lagi dengan kerangka sosial suku

bangsa di Indonesia yang cukup beragam membuat studi etnografi semakin layak dan dipertimbangkan untuk digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian. Etnografi hadir sebagai solusi atas keberagaman masyarakat dan kebudayaan yang melekat didalamnya.

Etnografi dapat dikatakan sebagai metode khusus yang didalamnya terdapat berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer (peneliti etnografi) dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada (Setyowati, 2006: 36). Dalam hal ini seorang etnografer terlibat langsung dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk pengamatan dan pengambilan data di lapangan. Hal tersebut dilakukan agar penelitian dapat menghasilkan data yang valid.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang tari *Gandrung* dengan judul “Tari *Gandrung* sebagai Identitas Budaya suku *Sasak* dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Nusa Tenggara Barat” memiliki relevansi dengan beberapa penelitian dibawah ini:

1. Penelitian dengan judul “Marginalisasi Seni Pertunjukan *Gandrung* Tradisi Lombok, Nusa Tenggara Barat” yang ditulis oleh Ida Ayu Trisnawati pada tahun 2012, Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana. Penelitian ini membahas tentang perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *Gandrung* tradisi di Desa Dasan Tereng,

Kecamatan Narmada, Nusa Tenggara Barat. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *Gandrung* tradisi dipengaruhi oleh perkembangan pemahaman agama Islam *Sasak wetu telu* ke Islam *Sasak wetu lima* yang telah memberikan dampak luas bagi perkembangan seni pertunjukan *Gandrung* tradisi yang ada di daerah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penguatan fundamentalisme agama Islam, dari Islam *wetu telu* ke Islam *wetu lima* pada masyarakat *Sasak*. Penguatan fundamentalisme agama Islam sangat berpengaruh terhadap keberadaan seni pertunjukan *Gandrung* tradisi dalam pergulatan politik identitas dalam seni pertunjukan tari *Gandrung*.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini dimana sama-sama membahas tentang tari *Gandrung*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Trisnawati tersebut menguraikan secara umum tentang marginalisasai yang terjadi pada pertunjukan *Gandrung* tradisi Lombok, sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik membahas tari *Gandrung* sebagai identitas budaya dan relevansinya terhadap pembentukan karakter geneasi muda di Nusa Tenggara Barat.

2. Jurnal penelitian dengan judul "*Reconstructing Norms and Values in Gandrung Dance for Halal Tourism in West Nusa Tenggara*" yang ditulis oleh Catur Karina Swandewi pada tahun 2019. Penelitian ini meneliti tentang norma dan nilai-nilai dalam tari *Gandrung* dan bagaimana merekonstruksi tari *Gandrung* tersebut untuk kebutuhan pariwisata halal. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pertunjukan tari biasanya

memberikan stigma negatif dari identitas penari khususnya penari wanita. Penelitian ini difokuskan pada penari Lombok, Nusa Tenggara Barat yang mana pada tahun 1965 tarian tersebut dikriminalisasi sebagai tarian yang tidak bermoral dan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan terjalinnya keharmonisan antara musik dan gerakan tari serta interaksi antara penari dan pengibing, tari *Gandrung* dapat direkonstruksi sesuai kebutuhan pariwisata halal. Penelitian ini juga menemukan bahwa negosiasi antara penari dan pengibing pada batas yang wajar dan gerakan tarian sebelum pertunjukan dapat mencegah gerakan-gerakan seksual yang tidak diinginkan. Jika hal tersebut terjadi maka penari memiliki hak untuk membatalkan *pengibingan* dan mengganti *pengibing* dengan *pengibing* lainnya.

3. Jurnal penelitian dengan judul “Pementasan Tari *Gandrung* dalam Tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis)” yang ditulis oleh Relin D.E pada tahun 2017. Penelitian tersebut mengungkapkan makna filosofis yang terkandung dalam tari *Gandrung* yang dilakukan pada sebuah tradisi petik laut yang mana tradisi tersebut diyakini sebagai bentuk persembahan kepada Dewa Laut agar nelayan diberikan ikan yang berlimpah. Selain itu, penelitian tersebut juga mengupas tentang bentuk penyajian tari *Gandrung* Banyuwangi. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menulis tentang tari *Gandrung*. Akan tetapi tulisan tersebut membahas

tentang tari *Gandrung* yang ada di Banyuwangi, sedangkan dalam penelitian ini membahas tari *Gandrung* yang ada di Lombok.

4. Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Tari *Gandrung* dan Upaya Pelestariannya di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” yang ditulis oleh Alfia Puji Yuanita pada tahun 2010. Penelitian tersebut berusaha menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari *Gandrung*. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tari *Gandrung* Banyuwangi yaitu nilai perjuangan, keindahan, pandangan hidup, simbolis, budaya dan tanggung jawab. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya tari *Gandrung* agar tidak punah yaitu dengan cara pelatihan-pelatihan secara menyeluruh di sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar yang ada di desa Kemiren bahkan mulai dari taman kanan-kanak, SD sampai SMA. Dari bahasan tersebut terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisi nilai-nilai yang terkandung di dalam tari dan upaya pelestariannya. Penelitian yang tersebut diatas memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat tentang tari *Gandrung*. Namun penelitian diatas membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tari *Gandrung* Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

5. Tulisan Tim Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Barat yang berjudul “Deskripsi Tari *Gandrung* Lombok Daerah Nusa Tenggara Barat (1990)”. Dalam tulisan tersebut dipaparkan tentang sejarah tari *Gandrung* Lombok, latar belakang sosial budaya, deskripsi teknis penyajian seni pertunjukan tari *Gandrung*, gerak-gerak dasar, serta musik pengiring dan pengembangannya. Tari *Gandrung* tradisi Lombok memiliki nilai seni yang tinggi, baik dari segi falsafah hidupnya maupun kekayaan gerak dan musiknya.
6. Penelitian oleh Sulisty Rini pada tahun 2016 dengan judul “Bentuk Penyajian dan Nilai-Nilai Kepahlawanan yang terkandung dalam Tari *Gandrung* di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur”. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan nilai kepahlawanan yang terkandung dalam Tari *Gandrung* di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Gandrung* terdiri dari tiga babak yaitu, *jejer*, *paju*, dan *seblang subuh*. Adapun nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat dalam tari *Gandrung* yaitu keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, nasionalisme, dan patriotisme.
7. Penelitian I Gede Eka Boy Pratama dengan judul “Tari *Gandrung* di Desa Batukandik, Nusa Penida, Klungkung, Bali (Sebagai Media Belajar Sejarah Kebudayaan)”. Penelitian ini mengungkapkan latar belakang tari *Gandrung* sebagai tarian sakral, kemudian pola-pola pementasan *Gandrung*, dan aspek-aspek dalam tari *Gandrung* sebagai sumber belajar sejarah kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang

diciptakannya tari *Gandrung* bertujuan untuk menghindari berbagai macam penyakit sehingga tari *Gandrung* disakralkan. Penelitian ini juga mendeskripsikan pola pementasan tari *Gandrung* yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan pementasan tari *Gandrung*, pementasan tari *Gandrung* pada upacara *ngusabha* di Pura Puseh Batukandik, tata busana, dan gerak-gerak dalam tari *Gandrung*. Selain itu, aspek-aspek yang terkandung dalam tari *Gandrung* juga jelaskan dalam penelitian ini diantaranya aspek sistem kesenian yaitu tari *Gandrung* yang ada di Desa Batukandik merupakan warisan nenek moyang yang dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat desa Batukandik. Aspek sistem komunikasi yaitu tari *Gandrung* sebagai wadah untuk berkomunikasi dan saling berinteraksi antara *kelian*, penari, *pemangku*, serta masyarakat setempat. Lebih lanjut, dalam aspek sistem organisasi sosial tari *Gandrung* dijadikan sebagai salah satu organisasi yang ada di desa Batukandik yang menghasilkan suatu keterampilan dibidang kesenian. Aspek yang terakhir adalah aspek sistem kepercayaan yaitu tari *Gandrung* diyakini oleh masyarakat desa Batukandik sebagai tarian yang sakral dan dipercaya sebagai tari persembahan agar terhindar dari segala macam penyakit.

8. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Agus Budi Setyawan dkk pada tahun 2018 dengan judul “*Gandrung Dance as Cultur Identity in Image Contruction of Banyuwangi Regency, East Java*” Penelitian ini mengungkapkan pentingnya suatu daerah untuk memiliki identitas sebagai pembeda dari daerah lainya. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tari

Gandrung telah menjadi identitas Banyuwangi yang dibentuk melalui kegiatan komunikasi gambar dengan mentransformasikan tari *Gandrung* menjadi identitas visual yang kemudian diaplikasikan keberbagai media komunikasi.

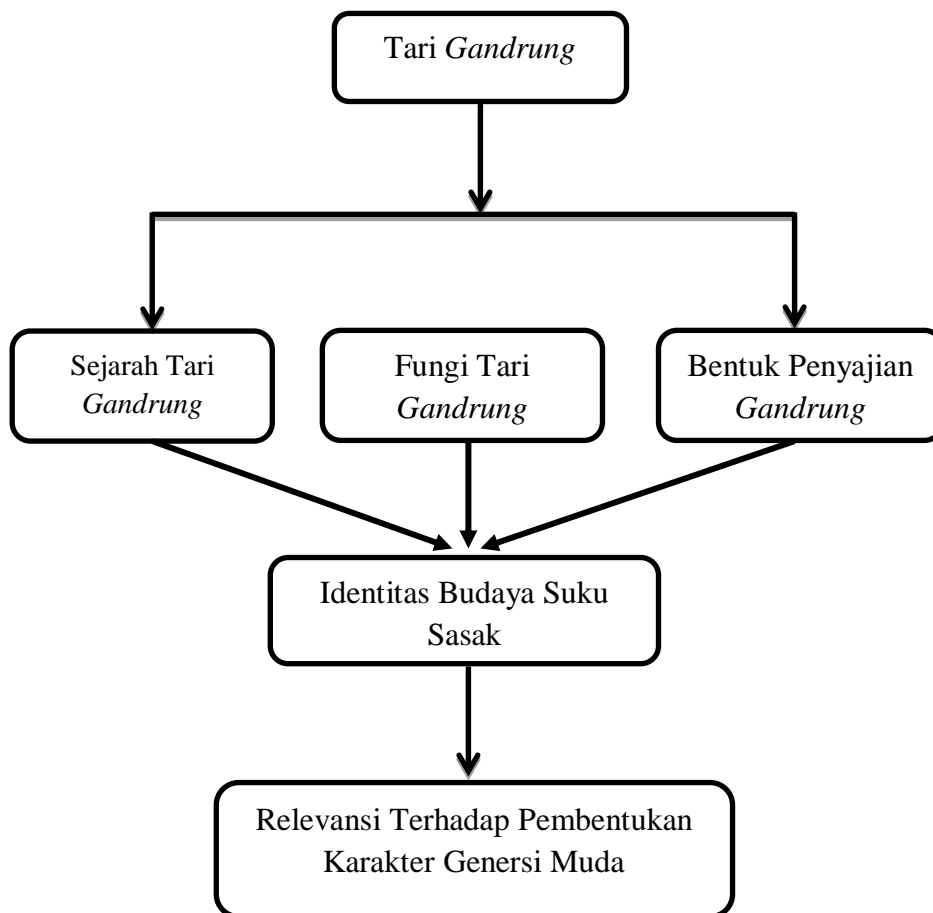
9. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Rina Martiana dan Arie Yulia Wijawa pada tahun 2012 dengan judul Tari *Gandrung Terob* sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi. Penelitian ini mengupas tentang tari *Gandrung Terob* yang dijadikan objek untuk mengupas pola pikir masyarakat Banyuwangi. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa penentuan tari *Gandrung Terob* sebagai identitas kultural yang dapat mengungkapkan *humand mind* masyarakat Using Banyuwangi didasarkan pada beberapa alasan yaitu yang pertama dilihat dari sejarah yang ada bahwa tari *Gandrung Terob* merupakan seni tradisi yang dapat dikatakan paling tua di Banyuwangi. Alasan berikutnya dilihat dari fungsinya yaitu selalu dipentaskan dalam setiap upacara-upacara penting di masyarakat Using, seperti upacara *Petik Laut*, perkawinan dan upacara lainnya.
10. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Lihar Marandra Pane dan Iskandar Muda pada tahun 2019 dengan judul “Nilai Religius Tari *Hanggu* Pada Masyarakat Nias di Desa Toreloto Nias Utara”. Penelitian ini menguraikan tentang nilai religius yang terkandung dalam tari *Hanggu* yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Nilai-nilai religius tersebut digambarkan melalui elemen-elemen yang

terdapat dalam tari Hanggu seperti pada gerak, musik, tema, properti, busana, pola lantai, dan syair yang dilantunkan.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian dengan judul tari *Gandrung* sebagai Identitas Budaya dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Nusa Tenggara Barat yaitu sama-sama menguraikan tentang nilai yang terkandung dalam sebuah kesenian yang dalam hal ini disebutkan adalah tari. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lihar dan Iskandar yang memilih tari Hanggu sebagai objek penelitian sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tari *Gandrung* dalam masyarakat suku *Sasak*.

C. Alur Pikir

Alur pikir merupakan sebuah peta konsep untuk menjelaskan rangkaian penelitian agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Berikut akan digambarkan alur pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Alur Pikir

Bagan diatas menggambarkan rangkaian penelitian yang dimulai dari membahas perkembangan tari *Gandrung* yakni sejarah, fungsi, dan bentuk penyajiannya. Kemudian menemukan dan membahas nilai-nilai yang terkandung didalam tari *Gandrung*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* tersebut merupakan suatu identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku *Sasak* di

Lombok, Nusa Tenggara Barat yang kemudian direlevansikan dengan pembentukan karakter generasi muda di Nusa Tenggara Barat.

D. Pertanyaan Penelitian

Tari *Gandrung* merupakan kesenain yang tercipta dan masih berkembang hingga sekarang di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tak hanya di Lombok, tari *Gandrung* juga berkembang diberbagai daerah di Indonesia. Gerak tari yang khas dari masing-masing daerah memberi ciri tersendiri dalam setiap pertunjukannya. Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji sejarah, fungsi, bentuk pertunjukan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah tari *Gandrung*?
2. Bagaimanakah fungsi tari *Gandrung*?
3. Bagaimanakah perkembangan tari *Gandrung*?
4. Bagaimanakah bentuk penyajian tari *Gandrung*?
5. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung*?
6. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai dalam tari *Gandrung* terhadap pembentukan karakter generasi muda?